

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoritis

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 16) Kurikulum adalah “sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan”.

Sementara itu Nana Sudjana (2005) mengungkapkan bahwa:

“Kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat dan rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik”.

Lebih lanjut pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 36 ayat 3 disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a) Peningkatan iman dan taqwa
- b) Peningkatan akhlak mulia
- c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minatpesrta didik
- d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- f) Tuntutan dunia kerja
- g) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- h) Agama
- i) Dinamika perkembangan global
- j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

b. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan interaksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan suatu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Komponen-komponen pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 24) adalah "tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi".

c. Fungsi Kurikulum

Disamping memiliki komponen-komponen, kurikulum merupakan juga mengemban sebagai fungsi tertentu. Alexander English, dalam bukunya *Principles of Secondary Education* (1918, dalam Oemar Hamalik, 2009) mengatakan bahwa fungsi kurikulum sebagai berikut:

- a) Fungsi Penyesuaian (*The Adjustive of Adaptive Function*), disini fungsi kurikulum harus mampu menata keadaan masyarakat agar dapat dibawa ke lingkungan sekolah untuk dijadikan objek pelajaran pada siswa.
- b) Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*), disini fungsi kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang integrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.
- c) Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*), kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya diferensiasi akan mendorong orang berfikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuannya dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.
- d) Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*), biasanya individu yang belajar pada suatu jenjang pendidikan mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maka dalam hal ini kurikulum harus mampu mempersiapkan anak didik

agar dapat melanjutkan studi meraih ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih mendalam dengan jangkauan yang luas.

- e) Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*), perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis, untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.
- f) Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*), fungsi ini merupakan fungsi kurikulum yang pada gilirannya akan mengetahui keberhasilan. Penerapan program-program pengalaman belajar yang diikuti oleh anak didik yang sejalan dengan upaya memahami bakat dan minat anak.

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut Loeloeck (2013, hlm: 28) Kurikulum 2013 yaitu:

“yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concept, and topics* baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines and within and across learners*”.

Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran atau bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistik. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.

Inti dari kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum disusun mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan:

- 1) Observasi
- 2) Bertanya (wawancara)
- 3) Bernalar, dan
- 4) Mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.

Adapun obyek pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah: fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh siswa.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, teoritis dan yuridis sebagai berikut:

1) Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.
- b) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.
- c) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*).
- d) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan

berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*).

2) Landasan teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3) Landasan yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional,

beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan

- d) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

Menurut Permendikbud 70 tahun 2013, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar Mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarMata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

d. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Menurut Permendikbud 70 tahun 2013, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman,

produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

e. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan memepertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip didiverifikasi sesuai dengan suatu pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- 3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan ketercapaian kompetensi.
- 4) Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 5) Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 6) Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.
- 7) Standar penilaian adalah kriteri mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa.
- 8) Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada tingkat kelas atau program.
- 9) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah dan satuan pendidikan:
 - a) Tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah\
 - b) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah
 - c) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan
- 10) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

- 11) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
- 12) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

f. Keunggulan Pengembangan Kurikulum 2013

Adapun beberapa keunggulan pada kurikulum 2013 ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- 2) Adanya penilaian dari semua aspek meliputi nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.
- 3) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi.
- 4) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan pendidikan nasional.
- 5) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- 6) Kurikulum ini sangat tanggap dengan fenomena dan perubahan sosial.
- 7) Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional.
- 8) Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
- 9) Sifat pembelajaran sangat kontekstual.
- 10) Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap oleh pemerintah.

g. Kelemahan Pengembangan Kurikulum 2013

Adapun beberapa kekurangan yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) Guru banyak salah paham, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
- 2) Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini.
- 3) Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan *Scientific*.
- 4) Kurangnya keterampilan guru merancang RPP.
- 5) Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik.
- 6) Terlalu banyak materi yang dikuasai siswa.
- 7) Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

h. Perbedaan Pengembangan Kurikulum 2013

Setiap perubahan kurikulum memiliki beberapa perbedaan dalam sistem yang diterapkan. Perbedaan sistem yang terjadi bisa merupakan kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kekurangan dan kelebihan tersebut dapat berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum. Adapun perubahan perubahan yang ada dalam kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya antara lain:

- 1) **Standar Kompetensi Lulusan**
Penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan, terdapat empat kompetensi inti yaitu penghayatan dan pengamalan agama, sikap, keterampilan dan pengetahuan. Keempat kompetensi inti tersebut telah menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas.
- 2) **Standar isi**
Perubahan Standar Isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik integratif (Standar Proses).
- 3) **Standar proses**
Perubahan pada Standar Proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Guru wajib merancang dan mengola proses pembelajaran aktif yang menyenangkan. Peserta didik difasilitasi untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyimpulkan
- 4) **Standar evaluasi**
Penilaian pada kurikulum 2013 ini menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sebelum kurikulum 2013 ini, penilian yang digunakan adalah penilaian yang hanya mengukur hasil kompetensi.

i. Penilaian Autentik

1) Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian,

pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik [Pusat Kurikulum 2009 dalam Abdul Majid (2014) hlm. 236]

2) Penilaian Autentik Pada Proses dan Hasil Belajar

Penilaian (*assesment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada Standar Nasional Pendidikan, penilaian pendidikan merupakan salah satu standar yang bertujuan untuk menjamin: perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dengan konteks sosial budaya; dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

3) Penilaian Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri

khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius.

Penilaian autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

4) Penilaian Autentik dan Belajar Autentik

Penilaian Autentik meniscayakan proses belajar yang Autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh penilaian autentik antara lain keterampilan kerja,

kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu. Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas.

Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru. Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini.

- a) Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- b) Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- c) Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
- d) Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

5) Prinsip dan Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Standar Penilaian-Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013) :

- a) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- b) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- c) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- d) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- e) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- f) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

3. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

a. Keluasan Dan Kedalaman Materi

Tema Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan merupakan salah satu tema yang ada dalam daftar tema pada kurikulum 2013. Tema Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan memiliki 4 subtema dalam penerapannya. Salah satu subtema dari tema yang ada dalam tema tersebut adalah subtema Perkembangbiakan dan Daur Hidup Hewan ini terdiri dari 6 pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran 1 samapai dengan pembelajaran 6 unuk bahan penelitian. Setiap pembelajaran terdiri dari beberpa mata pelajaran. Pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran Bhs. Indonesia, Matematika, SBdP. Pembelajaran 2 terdiri dari mata pelajaran Bhs. Indonesia, PPKn. Pembelajaran 3 terdiri dari mata pelajaran Bhs. Indonesia, Matematika, SBdP. Pembelajaran 4 terdiri dari mata pelajaran Bhs. Indonesia, PPKn. Pembelajaran 5 terdiri dari mata pelajaran

Bhs. Indonesia, Matematika, PPKn. Pembelajaran 6 terdiri dari mata pelajaran Bhs. Indonesia, Matematika, PPKn.

Pembelajaran Subtema Perkembangbiakan dan Daur Hidup Hewan seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan didalam penelitian ini yaitu sikap santun, peduli dan tanggung jawab.

b. Karakteristik Materi

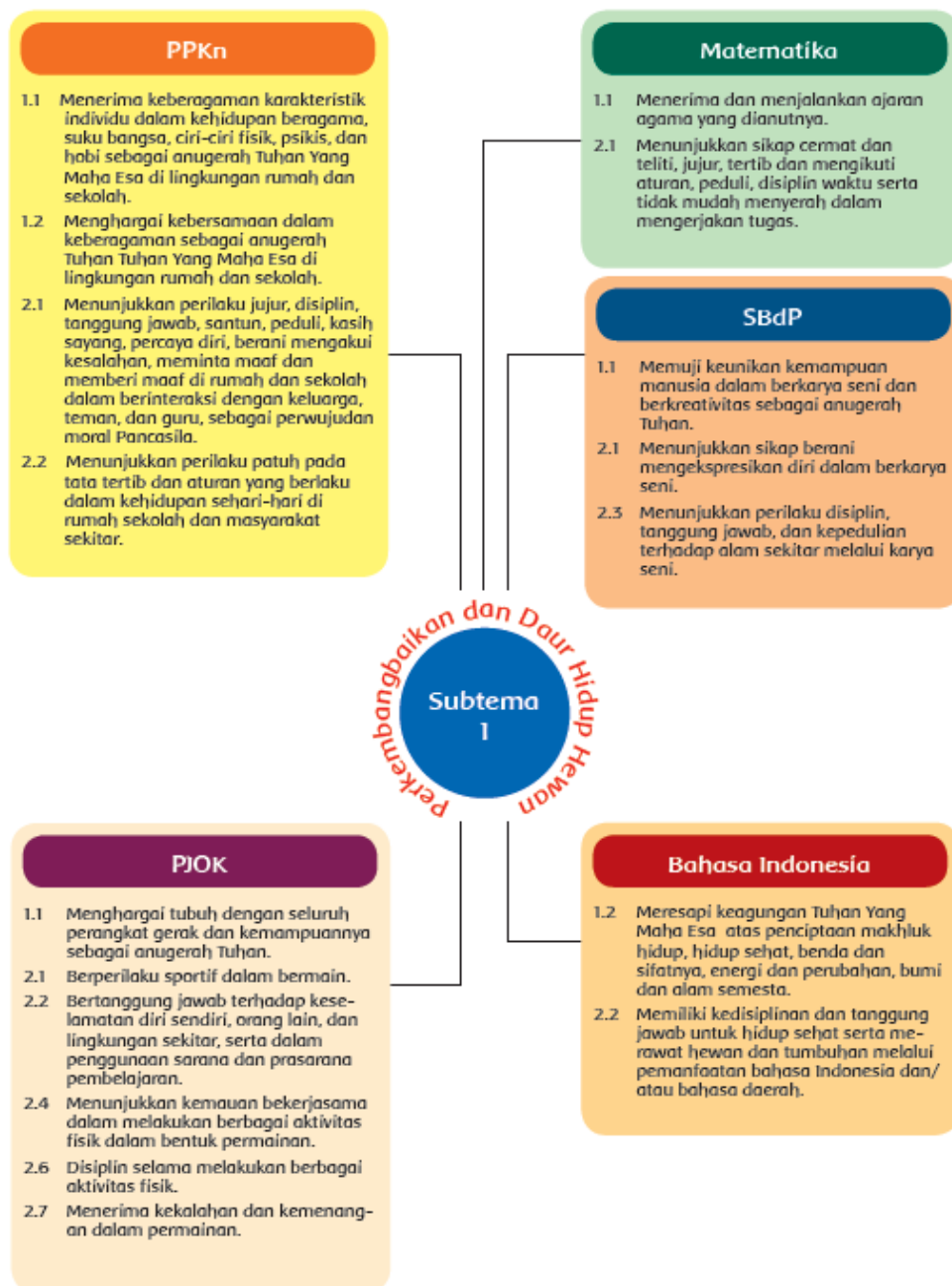
Karakteristik materi pembelajaran tema Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan yaitu:

1) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Dalam penjabaran materi tentunya merkapakan perluasan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan berikut adalah Kompetensi Inti (KI) yang terdapat pada tema Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan di Kelas III :

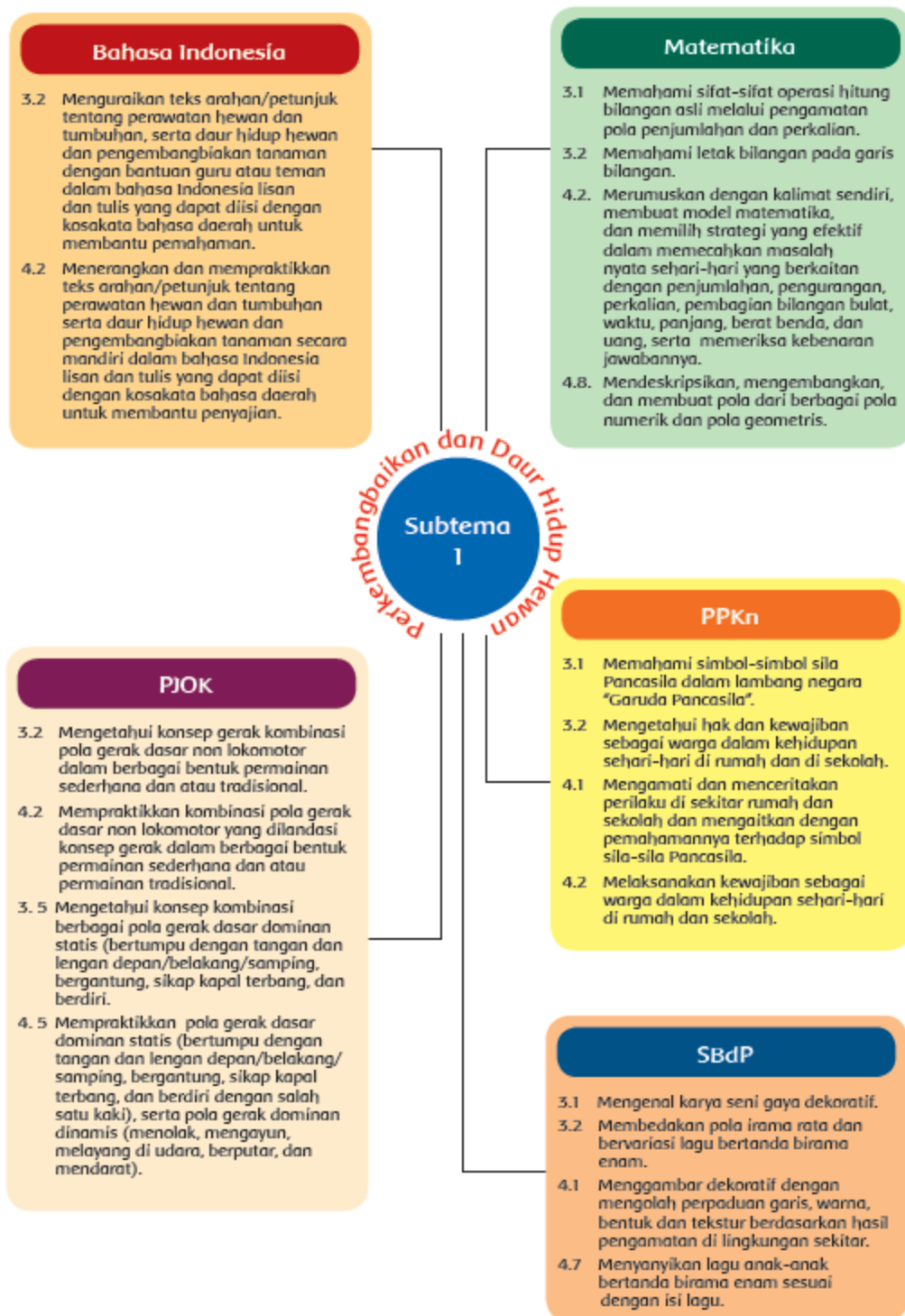
- a) Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- b) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
- c) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- d) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi dasar pada tema Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan yang merupakan suatu kesatuan ide masing-masing dari setiap matapelajaran dimuat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Pemetaan Konsep Dasar KI-1 dan KI-2

Sumber : Buku Guru



Gambar 2.2
Pemetaan Konsep Dasar KI-3 dan KI-4

Sumber : Buku Guru

Penerapan Pembelajaran tema Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan subtema Perkembangbiakan dan Daur Hidup Hewan sebagai berikut:

Tabel 2.3

Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema: Perkembangbiakan dan Daur Hidup Hewan

	Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan yang Dikembangkan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dan menjawab pertanyaan sesuai teks tentang perkembangbiakan hewan. 2. Mengidentifikasi cara berkembang biak hewan. 3. Menulis tahapan perkembangbiakan ayam. 4. Menulis nama dan lambang bilangan. 5. Membuat pola dan mewarnai gambar dekoratif. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli, dan tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan dan mengelompokkan hewan berdasarkan cara berkembang biak. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis tahapan perkembangbiakan ayam, membuat pola dan mewarnai gambar dekoratif.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dan menjawab sesuai teks tentang perawatan hewan. 2. Menuliskan cara merawat hewan. 3. Memperagakan gerak hewan. 4. Berdiskusi. 5. Mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli, dan tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cara merawat hewan, gerak hewan, hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis cara merawat hewan, memeragakan gerak hewan, dan berdiskusi.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati dan mengidentifikasi daur hidup kupu-kupu. 2. Menuliskan daur hidup kupu-kupu. 3. Menuliskan nama dan lambang. 4. Menentukan letak bilangan pada garis bilangan. 5. Bernyanyi sambil bertepuk tangan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli, dan tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daur hidup kupu-kupu, nama dan lambang bilangan 1.000-10.000, garis bilangan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernyanyi sambil bertepuk tangan.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menirukan gerak perkembangbiakan hewan. 2. Menceritakan pengalaman bermain menirukan gerak hewan. 3. Menuliskan cara menirukan gerak daur hidup hewan. 4. Mengurutkan gambar sehingga menjadi sebuah cerita. 5. Mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli, dan tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak hewan, mengurutkan cerita, hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menirukan gerak daur hidup hewan, menceritakan pengalaman, dan menulis cerita.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca teks tentang daur hidup katak. 2. Menjelaskan daur hidup kecoa. 3. Menuliskan hasil perbandingan antara daur hidup kecoa dan katak. 4. Menggunakan tanda <>,- dalam menyelesaikan persoalan. 5. Mengidentifikasi contoh pengamalan sila pertama Pancasila. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli, dan tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daur hidup katak dan kecoa, simbol <>, -, contoh pengamalan sila pertama. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis daur hidup dan membuat soal cerita yang melibatkan penggunaan simbol <, >, dan -.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi cara berkembang biak hewan. 2. Menyusun gambar menjadi cerita. 3. Mengidentifikasi sikap yang sesuai dengan sila pertama Pancasila. 4. Menentukan nilai dan tempat bilangan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun, peduli, dan tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cara berkembang biak, contoh pengamalan sila pertama Pancasila, nilai dan tempat bilangan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyusun gambar menjadi cerita.

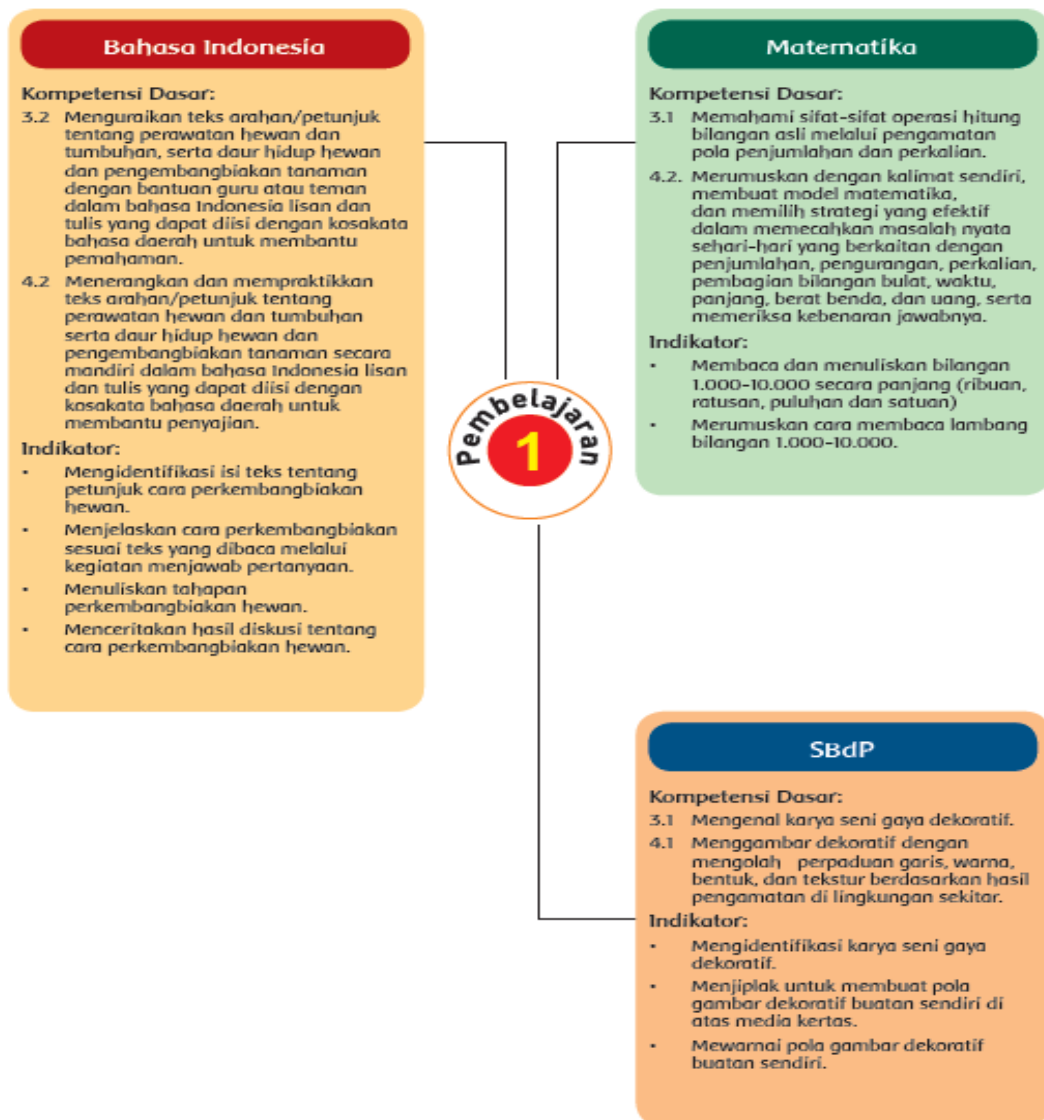
Sumber : Buku Guru

2) Indikator Pencapaian

Setiap pembelajaran memiliki indikator yang di petakan di dalam buku panduan guru sebagai acuan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, agar indikator yang menjadi acuan guru untuk siswa dapat dicapai.

Pemetaan indikator pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

Pembelajaran 1



Gambar 2.4

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 1

Sumber : Buku Guru

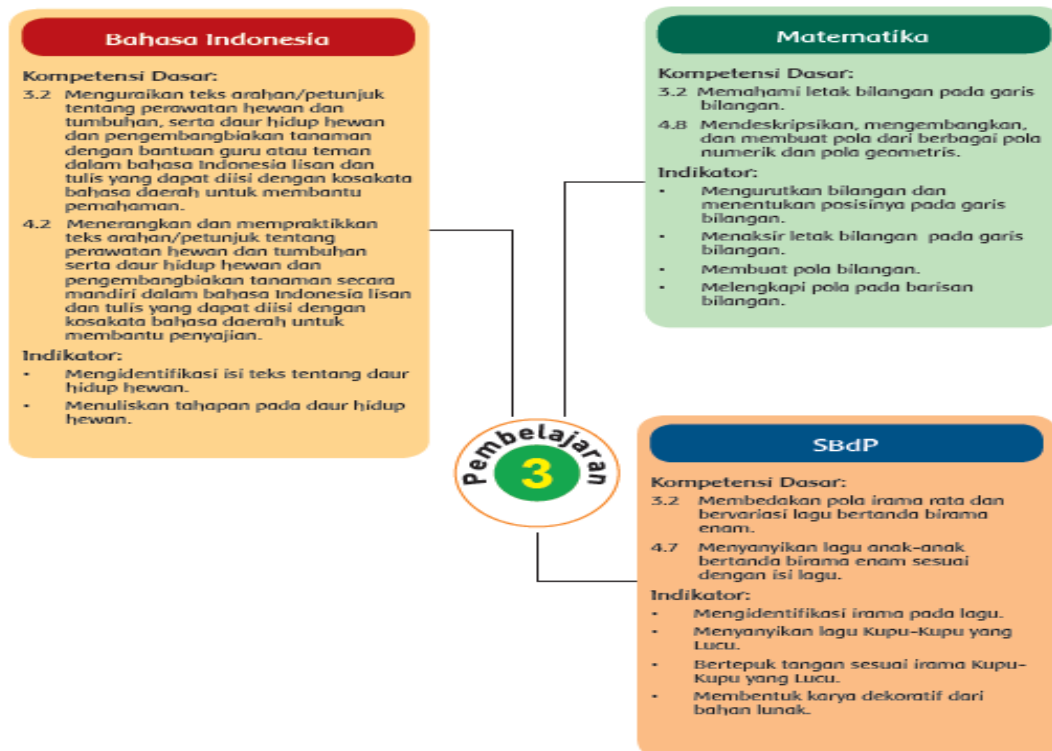
Pembelajaran 2



Gambar 2.5

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 2

Sumber : Buku Guru Pembelajaran 3



Gambar 2.6

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 3

Sumber : Buku Guru

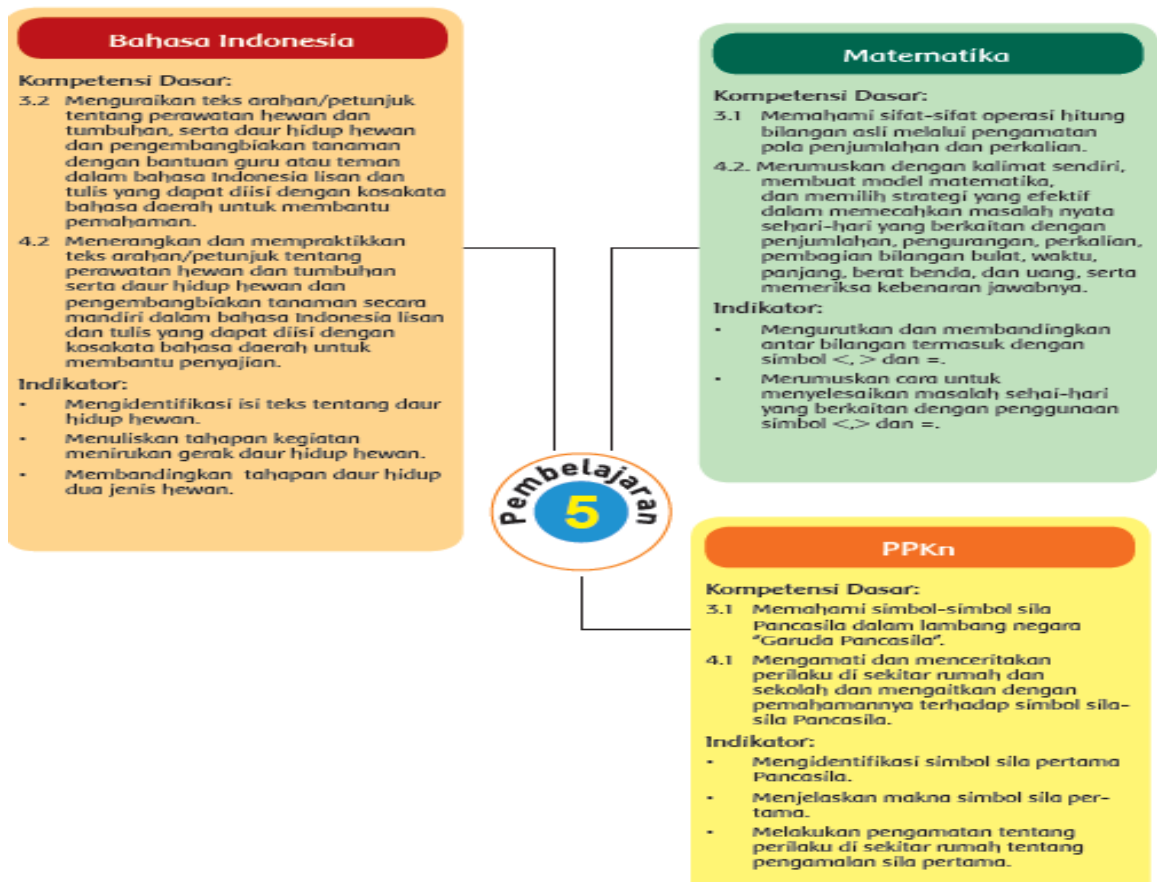
Pembelajaran 4



Gambar 2.7

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 4 Sumber : Buku Guru

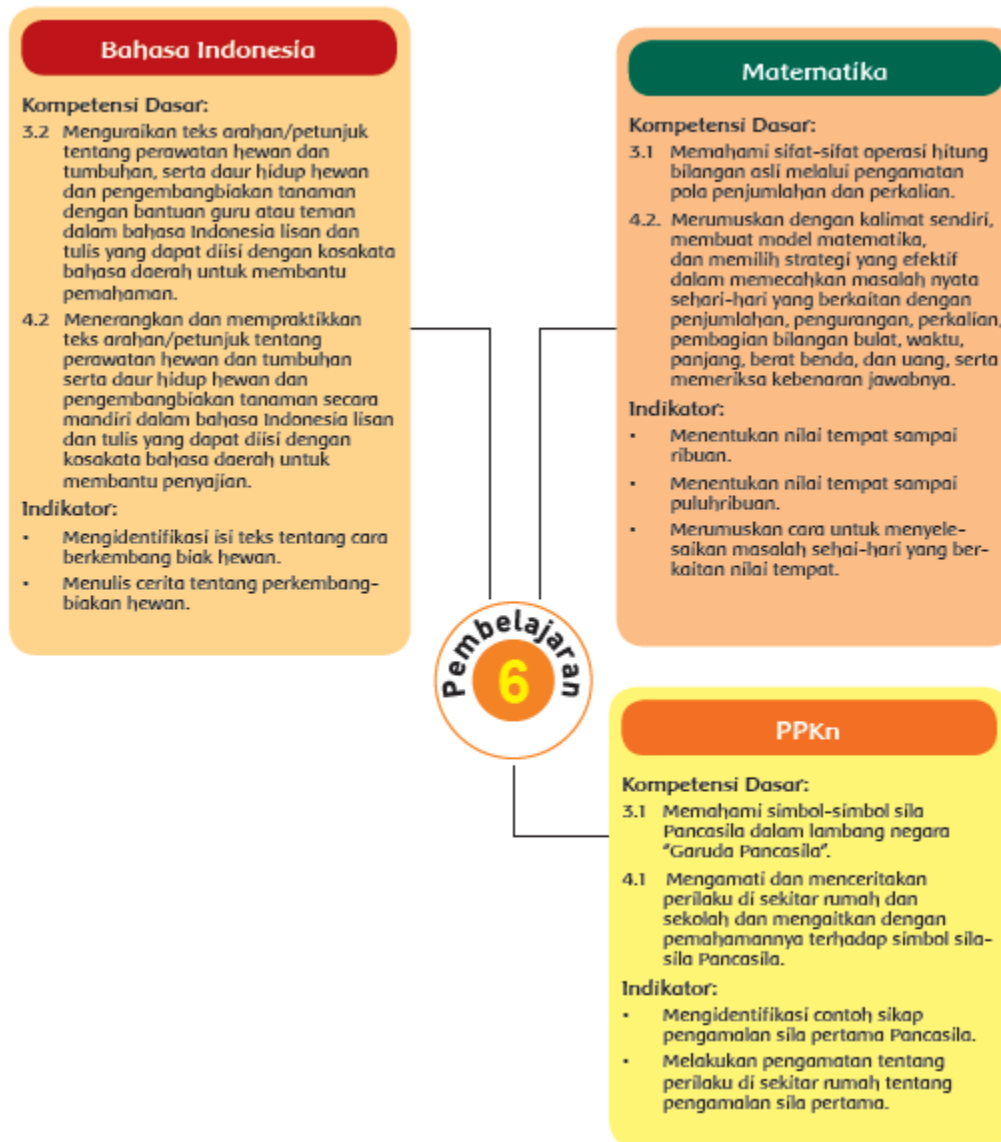
Pembelajaran 5



Gambar 2.8

Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 5 Sumber : Buku Guru

Pembelajaran 6



Gambar 2.9
Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 6
Sumber : Buku Guru

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Di dalamnya mencakup kompetensi inti, Kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, media dan alat pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dalam KBBI (2007, Hlm. 17) Perangkat

adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar.

Menurut Zuhdan, dkk (2011, Hlm.16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Permendikbud Tahun 2016 tentang Standar Proses mengatakan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan persiapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar. Penyusunan RPP ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan juga upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif dan kompetensi psikomotor.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada buku pegangan guru, buku pegangan peserta didik dan silabus yang telah ditetapkan.

Menurut Abdul Majid (dalam Kasful dan Hendra 2011, Hlm. 182) menjelaskan prinsip-prinsip yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan RPP, sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Adapun menurut Badan Standar Nasional Pendidikan menetapkan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik, proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegeramahan membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan, RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi, RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan Permendikbud Tahun 2016 Tentang Standar Proses, ada beberapa Penyusunan RPP, yakni:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegeramahan membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keberagaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip yang harus ditaati agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai, yaitu: a) Berdasarkan kurikulum yang berlaku, b) memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, c) mendorong partisipasi aktif peserta didik, d) mengembangkan budaya membaca dan menulis, e) memperhitungkan waktu yang tersedia, f) dilengkapi dengan lembaran kerja/ tugas dan atau lembar observasi, g) mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan, h) memberikan umpan balik dan tidak lanjut, i) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Komponen-Komponen RPP

Komponen-komponen RPP menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- 3) Kelas/semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran

5. Bahan dan Media Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Dan Media Pembelajaran

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Menurut Darmadi (2010, hlm. 212) Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis – jenis materi pembelajaran

materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Jadi pengertian bahan ajar dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan perangkat yang dijadikan pedoman oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Gerlack dan Ely (dalam Azhar Arsyad, 2011, hlm. 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Terlebih lagi Gagne dan Briggs (dalam Azhar Arsyad, 2011, hlm. 4-5) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar atau segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga terjadinya proses belajar.

b. Dasar Pertimbangan Memilih Media

Beberapa penyebab orang lain memilih media dalam proses pembelajaran antara lain media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa dan media juga dapat mengatasi batas ruang kelas. Dalam kondisi seperti ini media dapat berfungsi menyampaikan pesan yang ada terdapat dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Dengan menggunakan media pembelajaran akan menjadi memotivasi siswa sehingga perhatian siswa akan meningkat terhadap pembelajaran. Sebagai contohnya disaat sebelum pembelajaran berlangsung guru bisa menampilkan video tentang jenis-jenis pekerjaan sehingga siswa menjadi antusias dalam pembelajaran tersebut. Dengan memicu antusias siswa maka proses pembelajaran akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Media Yang Digunakan

1) Media Visual

Media visual merupakan sajian yang mengandung pesan yang menyampaikan melalui indera penglihatan. Media visual dapat dikelompokkan menjadi media visual yang materinya tidak diproyeksikan, seperti foto, grafis, model, dan realita, dan media visual yang materinya diproyeksikan, seperti OHP, LCD, dan lain-lain.

Mufarokah (2009:105) menambahkan bahwa yang termasuk media audio visual adalah sebagai berikut:

- a) *Media motion visual* (media visual gerak) yaitu media yang mempunyai gambar objek bergerak seperti film bisu (bergerak tapi tak bersuara)
- b) *Media still visual* (media visual diam) yaitu ada objek namun tidak ada gerakan seperti film strip, gambar, mikrofon, atau halaman cetakan.
- c) Media cetak yaitu media yang hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (tulisan)

2) Media Audio

Media audio dapat dibagi menjadi media audio yang menggunakan alat perekam dan media audio yang menggunakan pemancaran gelombang radio.

Mufarokah (2009:103) mengemukakan bahwa media audio adalah jenis media pendidikan yang dalam menyalurkan pesan – pesan ajaran berkaitan dengan indra pendengaran, beberapa jenis media yang dapat digolongkan kedalam audio diantaranya: radio, tape recorder, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

3) Media Audio Visual

Menurut Sanjaya 2005 (dalam Ibrahim dan Suparni, 2008: 117-118) media audio visual yaitu media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya

d. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (dalam Ibrahim dan Suparni, 2008: 117-118). Fungsi media pembelajaran yaitu:

- 1) Fungsi afektif yang dapat diketahui dari tingkat kesenangan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar gambar atau lambang visual dapat mengubah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial.
- 2) Fungsi kognitif yaitu fungsi yang dapat diketahui dari temuan temuan penelitian yang menggunakan lambang visual atau gambar untuk memperlancar pencapaian informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- 3) Fungsi kompensatoris yaitu media belajar yang bersifat mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan secara verbal.

Ketiga fungsi tersebut memberikan suatu penjelasan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit serta mudah difahami. Dengan demikian media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan potensi anak terhadap materi pembelajaran.

6. Belajar Dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Menurut Abdillah dalam Aunurrahman (2009, hlm. 35) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku yang baik melalui latihan dan pengalaman yang

menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Menurut Wragg dalam Aunurrahman (2009, hlm. 36) “Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.” Lingkungan dalam ini dapat berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Henry E. Garret dalam Syaiful Sagala (2011, hlm. 13) berpendapat bahwa “belajar merupakan proses yang terjadi dalam jangka waktu yang lama melalui latihan yang membawa perubahan dalam diri sendiri.”

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan dalam jangka waktu yang lama.

2) Prinsip-prinsip Belajar

Beberapa ahli mengungkapkan yang berkaitan tentang prinsip-prinsip dan teori pembelajaran. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Suprijono (2011, hlm. 4) prinsip-prinsip belajar adalah “Perubahan perilaku, belajar merupakan proses, belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, belajar merupakan bentuk pengalaman, pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya”.

3) Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku ataupun pengetahuan

siswa. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya unuk memiliki kelkuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Sedangkan menurut Sudirman (2011, hlm. 26-28) bahawa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam yaitu:

a) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir, kerana antara kemampuan berfikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berfikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

b) Penanaman konsep ketrampilan

Penanaman konsep memerlukan ketrampilan baik ketrampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah ketrampilan yang dapat diamati sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalm hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak menyangkut persoalan penghayatan, ketrampilan berfikir serta kerativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep

c) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan prilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik anak menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

4) Karakteristik Belajar

Seseorang dikatakan belajar apabila ia memberikan sebuah hasil dari sesuatu yang dipelajarainya berupa perubahan. Secara implisit beberapa karakteristik perubahan yang merupakan perilaku belajar menurut Makmun Abin Syamsudin (2007, hlm. 158) sebagai berikut:

a) Perubahan intensional, perubahan berupa pengalaman atau latihan yang dilakukan dengan sengaja dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kemantapan

dan kematangan atau keletihan karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar.

- b) Perubahan itu positif, dalam arti sesuai yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (*criteria of succes*) baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya, tugas perkembangan dan sebagainya) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya).
- c) Perubahan efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi dan dipergunakan seperti dalam memecahkan suatu masalah (*inkuiri learning*), baik dalam ujian, ulangan, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pendapat lain tentang ciri-ciri belajar menurut Hilgard dan Gordon (dalam Zainal Aqib, 2010, hlm 48-49) adalah sebagai berikut:

- a) Belajar berbeda dengan kematangan
Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan dan bukan karena belajar. Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar yang berlangsung dalam proses yang rumit. Misalnya, anak mengalami kematangan untuk berbicara, kemudian berkat pengaruh percakapan masyarakat di sekitarnya.
- b) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental
Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkah laku karena melakukan suatu perbuatan berulang-ulang yang mengakibatkan badan menjadi letih, hal ini tidak dapat dinyatakan sebagai hasil perbuatan belajar. Gejala-gejala seperti kelelahan mental, konsentrasi menjadi kurang, melemahnya ingatan, terjadi kejenuhan. Misalnya pada saat belajar anak terdiam, bingung, dan kelelahan. Akan tetapi perubahan tersebut tidak digolongkan sebagai belajar. Itu terjadi karena perubahan yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental.
- c) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap
Belajar berlangsung dalam bentuk latihan (praktik) dan pengalaman. Hal ini bahwa perilaku itu dikuasai secara mantap. Kemantapan ini berkat latihan dan pengalaman.

Tingkah laku ini berupa perilaku yang nyata dan dapat diamati. Misalnya, seseorang bukan hanya mengetahui sesuatu yang perlu diperbuat, melainkan juga melakukan perbuatan itu sendiri.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah beberapa bentuk perubahan selama proses belajar terjadi pada seseorang melalui pengalamannya baik yang terjadi di sekolah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Aunurrahman (2009, hlm. 35) Pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling berukar informasi”.

Menurut Oemar Hamalik (2015) pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Beliau mengemukakan tiga rumusan yang dianggap penting tentang pembelajaran yaitu:

- 1) Pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar bagi siswa.
- 2) Pembelajaran merupakan payu penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan.
- 3) Pembelajaran merupakan proses dalam membantu siswa untuk menghadapi kehidupan atau tujuan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan definisi pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang bersifat edukatif dan berujung pada tujuan yang akan dicapai.

2) Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran akan selalu muncul ketika seseorang sedang melakukan proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Rencana, ialah penataan, ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingan ketergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu, tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah adanya perencanaan, interaksi dalam pembelajaran dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, memiliki tujuan khusus, menggunakan teknik yang variatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

7. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Hakikat Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dan model *discovery learning* adalah suatu pendekatan dan model pembelajaran wajib yang harus diterapkan didalam kurikulum 2013. Pendekatan Saintifik adalah konsep dasar yang diwadahi, menginspirasi,

mekuatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, menalar, mencoba/mencipta, menyajikan/mengkomunikasikan. Model pembelajaran *discovery learning* salah satu model pembelajaran yang sangat mendukung dalam pengimplementasiannya.

b. Pengertian *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan para peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Model *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Sedangkan Brunner menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *discovery*. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip.

Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud anatar lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siwa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Model ini mencoba menggabungkan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan peserta didik lebih mandiri, dan reflektif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model *discovery* adalah suatu model di mana dalam proses belajar-mengajar guru memperkenankan peserta didiknya menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan.

c. Fungsi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ada beberapa fungsi model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut:

- a) Membangun komitmen di kalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam pembelajaran.
- b) Membangun sikap, kreatif, dan inovatif dalam proses pengajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- c) Membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil penemuannya.

d. Langkah-Langkah persiapan strategi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning* yaitu ada persiapan dan pelaksanaan. Menurut Kurniasih dan Sani (2014, hlm 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning*, untuk persiapan terdiri dari:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya, belajar dan sebagainya).
- c) Memilih mata pelajaran.
- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f) Menatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enektif, ikonik sampai ke simbolik
- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Dan pada tahap pelaksanaan mempunyai beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) *Stimulasi* (pemberian perangsangan)
Kegiatan belajar mengajar dimulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku/referensi, dan aktivitas belajar lain yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat membantu dan mengembangkan peserta didik dalam mengeksplor bahan. Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang dapat menimbulkan kebingungan agar peserta didik mempunyai keinginan untuk menyelidiki sendiri permasalahan yang dihadapi
- 2) *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah)
Pada tahap ini guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda;-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- 3) *Data Collection* (pengumpulan data)
Peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan hipotesis, apakah benar atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur, wawancara dengan narasumber, mengamati objek, melakukan eksperimen sendiri, dan lain sebagainya.
- 4) *Data Proccesing* (pengolahan data)
Pada tahap ini dilakukan pengolahan data dan informasi yang telah didapat peserta didik baik melalui wawancara maupun observasi lalu ditafsirkan.
- 5) *Verification* (Pembuktian).
Pada tahapan verifikasi dilakukan pemeriksaan secara teliti untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
- 6) *Generalization* (Generalisasi/menarik kesimpulan).
Pada tahap ini peserta didik menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang telah diselesaikan dengan merumuskan prinsip-prinsip yang mendasari, dan tentunya dengan memperhatikan hasil verifikasi.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Suatu metode pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. *Discovery learning* mempunyai kelebihan yang dijabarkan oleh Roestiyah N. K. (2008: 20-21) sebagai berikut:

- (1) membantu peserta didik mengembangkan potensi diri, mengembangkan kreativitas, dan penguasaan keterampilan pemecahan masalah;
- (2) membangkitkan semangat belajar peserta didik;
- (3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan;
- (4) peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga pengetahuan tersebut

dapat tertanam dalam jiwa peserta didik; (5) mengarahkan cara peserta didik untuk belajar, sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar; (6) membantu peserta didik untuk menambah kepercayaan diri melalui proses penemuan sendiri; (7) berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik terlibat secara aktif, guru hanya sebagai teman belajar saja dan membantu apabila diperlukan.

Selain mempunyai kelebihan, masih ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan. Roestiyah N. K. (2008: 21) menyatakan kelemahan yang perlu diperhatikan pada metode discovery, berikut ini:

(1) peserta didik harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini; (2) bila kelas terlalu 16 besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil; (3) bagi guru dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan; (4) dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik; (5) kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir secara kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa metode discovery learning mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode discovery learning diantaranya dapat mengembangkan konsep yang mendasar pada diri peserta didik, dapat meningkatkan daya ingat peserta didik, dan dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dalam kegiatan belajar, serta melatih peserta didik untuk belajar sendiri. Metode discovery learning ini akan dapat membantu tercapainya tujuan pengajaran yang diinginkan oleh pengajar. Sedangkan kekurangan metode ini bagi para pendidik yaitu pendidik benar-benar dituntut untuk menguasai konsep-konsep dasar, harus pandai merangsang peserta didik, tujuan yang diinginkan harus benar-benar jelas, serta pendidik dituntut untuk memberi pertanyaan.

Penggunaan model pembelajaran ini perlu proses adaptasi terutama pada peserta didik yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran konvensional. Guru harus membimbing peserta didik untuk belajar menemukan permasalahan dan memecahkan permasalahan, bukan dengan memberikan permasalahan dan diberikan pula cara untuk menyelesaikan.

Pemilihan topik pembelajaran harus 17 dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam menemukan dan memecahkan masalah.

8. Karakteristik Peserta Didik

Masa usia Sekolah Dasar (SD) sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai 12 tahun. Pada masa ini, siswa usia SD memiliki karakteristik utama yang menampilkan perbedaan-perbedaan individual dan personal dalam banyak segi dan bidang diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan kognitif dan bahasa, serta perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik.

Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa anak usia sekolah atau masa SD, Rita Eka Izzaty, dkk. (2008, hlm. 116), menyebutkan masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu:

1. Masa kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun – 9/10 tahun, biasanya siswa duduk dikelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar.
2. Masa kelas tinggi Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 9/10 tahun – 12/13 tahun, biasanya siswa duduk dikelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008, hlm. 116), menyebutkan ciri-ciri khas siswa masa kelas rendah Sekolah Dasar adalah:

1. Ada hubungan yang sangat kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
2. Suka memuji diri sendiri
3. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaannya itu dianggap tidak terlalu penting.
4. Suka membandingkan dirinya dengan siswa lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
5. Suka meremehkan orang lain.

Rita Eka Izzaty, dkk. (2008, hlm. 116), menyebutkan ciri-ciri khas siswa masa kelas tinggi Sekolah Dasar adalah:

1. Perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari.
2. Ingin tahu, ingin belajar, dan realitas.
3. Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.

Piaget mengemukakan bahwa siswa Sekolah Dasar (SD) berada pada tahap operasional konkret (7 hingga 11 tahun), dimana konsep yang ada pada awal usia ini adalah konsep yang sama-samar dan sekarang lebih konkret. Siswa usia SD menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah aktual, siswa mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008, hlm. 105-106). Jhon W. Santrock (2007: 271) juga mengemukakan bahwa selama tahapan operasional konkret siswa dapat menunjukkan operasi-operasi konkret, berfikir logis, mengklarifikasi benda, dan berfikir tentang relasi antara kelas-kelas benda. Kemampuan berfikir pada tahap ini ditandai dengan aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Pengalaman hidup siswa memberikan andil dalam mempertajam konsep. Pada tahapan ini siswa usia SD mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi karena kognitifnya tidak lagi egosentris dan lebih logis (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008, hlm. 107).

9. Kompetensi Guru Sekolah Dasar

Dalam Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV pasal 10, ditegaskan bahwa untuk mampu melaksanakan tugas profesinya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti yakni Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Merujuk pada rancangan Peraturan Pemerintah Guru no 19 Tahun 2005 sebagai mana dikutip oleh Mulyasa (2007, h:75): “Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar

- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan ebagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Menurut Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru ini sangat penting mengingat dalam masyarakat Indonesia dianut budaya yang menempatkan guru sebagai tokoh sentral dalam kehidupan masyarakat. Ini tercermin dari pemahaman masyarakat Indonesia yang melihat guru sebagai tokoh yang digugu dan ditiru. Oleh sebab itu, sebagaimana diingatkan oleh Mulyasa (2007:117) yaitu “pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan”. “karena... sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa”.

c. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan yang berkenaan dengan Tenaga Kependidikan, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar.

Sebagaimana di kutip oleh Mulyasa (2007:173), dalam RPP guru, ditegaskan bahwa kompetensi sosial tersebut sekurang-kurangnya meliputi kemampuan dalam:

- (a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- (b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- (c) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik; dan
- (d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Sebagaimana dijelaskan dalam Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Terkait dengan itu, ruang lingkup dari kompetensi profesional yang harus dikuasai oleh seorang guru meliputi:

- 1) Landasan-landasan pendidikan yang meliputi filosofis, psikologis, ideologis, metodologis, dan sosiologis yang diperlukan untuk memahami pribadi siswa guna memberikan layanan pendidikan yang terbaik kepadanya.
- 2) Teori dan aplikasi praktis dari materi ajar atau bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya dalam tugas penyelenggaraan kegiatan belajar dan pembelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang aktual.
- 3) Teori dan aplikasi praktis manajemen dan teknologi pendidikan modern dan relevan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa.

10. Sikap (Santun, Peduli dan Tanggung Jawab)

a. Sikap Santun

1) Pengertian sikap santun

Sikap santun menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 24), Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santun yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap santun adalah suatu perilaku yang mencerminkan watak asli dari dalam diri seseorang.

2) Indikator sikap santun

Menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 24) indikator sikap santun adalah :

- a) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- b) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua
- c) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- d) Berpakaian rapi dan pantas
- e) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- f) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah
- g) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
- h) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

b. Sikap Peduli

a) Pengertian sikap peduli

Sikap peduli menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 25), peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peduli yaitu mengindahkan, memperhatikan.

Sementara itu menurut Samani dan Harianto (2011, hlm.51), peduli yaitu “memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama mau terlibat dalam kegiatan masyarakat menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam persoalan”.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah suatu tindakan yang berasal dari dalam diri karena merasa iba dengan keadaan lingkungan sekitar.

b) Indikator sikap peduli

Menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 25), indikator sikap peduli adalah:

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain

2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
4. Menolong teman yang mengalami kesulitan
5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
7. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

c. Sikap Tanggung Jawab

a) Pengertian sikap tanggung jawab

Sikap tanggung jawab menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 24), tanggungjawab merupakan Merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab yaitu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.

Sementara itu menurut Samani dan Harianto (2011, hlm.51), tanggung jawab, yaitu “melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri ...”

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap tanggungjawab adalah kesadaran akan suatu kewajiban yang harus di penuhi oleh seseorang.

b) Indikator sikap tanggung jawab

Menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 24), indikator sikap tanggung jawab adalah:

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan
2. Mengakui kesalahan
3. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
4. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik

5. Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik
6. Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu
7. Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman
8. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
9. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah
10. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan

11. Penilaian Hasil Belajar

a. Pengertian Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar merupakan cara untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 1 yakni penilaian hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek 35

pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2003: 30), “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar dapat juga dikatakan sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar serta merupakan perwujudan dari kemampuan diri yang optimal setelah menerima pelajaran. Menurut Nana Sudjana (2010: 22), hasil belajar memuat kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Menurut Nana Sudjana (2010: 25) Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klarifikasi hasil belajar dari

Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan pendidik dalam mengumpulkan data mengenai pencapaian peserta didik yang diperoleh dalam proses pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Fungsi Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 1, “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah untuk memantau perkembangan hasil belajar peserta didik, mengetahui kebutuhan perbaikan peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan.

c. Faktor Penilaian hasil belajar

Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan nilai sikap (afektif). Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor internal baik yang bersifat fisik maupun psikis, dan faktor eksternal dalam lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, ataupun masyarakat luas.

Dalam hal ini ada berbagai model klasifikasi pembagian macam-macam faktor psikologis yang diperlukan dalam kegiatan belajar. Thomas F. Staton menguraikan empat macam faktor psikologis itu:

- 1) Motivasi, Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.
- 2) Konsentrasi, Konsentrasi yang dimaksud memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar.
- 3) Reaksi, Belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan, ketekunan dan kecermatan untuk menangkap fakta-fakta dan ide-ide sebagaimana disampaikan oleh pengajarnya. Jadi kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor yang penting dalam belajar.
- 4) Organisasi, Belajar juga dapat dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Dalam hal ini, dibutuhkan keterampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta, ide-ide).
- 5) Pemahaman, pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi.
- 6) Ulangan, Mengulangi atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari, maka kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi lebih besar. Hanya perlu ditegaskan bahwa kegiatan mengulang harus disertai dengan pemikiran dan bertujuan

d. Tujuan Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan tersendiri. Tujuan penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3 penilaian hasil belajar oleh Pendidik memiliki tujuan yaitu “untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran.

e. Mekanisme Penilaian hasil belajar

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 8 yaitu sebagai berikut:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantauproses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 5) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 6) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 8) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 9) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perancangan strategi penilaian dibuat pada saat penyusunan RPP berdasarkan silabus; penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan hasil penilaian pencapaian sikap disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi; penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan dan hasil penilaian pencapaian aspek pengetahuan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi; aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio dan hasil penilaian pencapaian aspek keterampilan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi.

f. Pengukuran Penilaian hasil belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler dan tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu:

1) Ranah Kognitif. Ranah ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*)
- b) Pemahaman (*comprehension*)
- c) Penerapan (*application*)
- d) Analisis (*analysis*)
- e) Sintesis (*synthesis*)
- f) Evaluasi (*evaluation*)

Kedua aspek disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya kognitif tingkat tinggi.

2) Ranah Afektif, yaitu internalisasi sikap yang menunjukkan ke arah pertumbuhan batiniah yang terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Dominan ini terdiri atas:

- a) Kemauan menerima (*receiving*).
- b) Kemauan menanggapi/menjawab (*responding*).
- c) Menilai (*valuing*).
- d) Organisasi (*organization*).
- e) Karakteristik (*characterization*.)

3) Ranah Psikomotorik, yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Namun pengukuran ranah psikomotorik biasanya disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus.

Ada enam aspek psikomotorik yaitu:

- a) Gerakan reflek.
- b) Keterampilan gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual.
- d) Keharmonisan atau ketetapan.
- e) Gerakan keterampilan kompleks.
- f) Gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Hasil belajar sebagai objek penilaian dapat dibedakan kedalam beberapa kategori yang paling banyak digunakan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari masing-masing ranah mempunyai aspek yang mempunyai keterkaitan. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini hasil dari penelitian yang dilakukan terkait dengan model pembelajaran *discovery learning* di antaranya:

1. Hasil Penelitian Yang Dilakukan Oleh Gordella Nugraheni Tahun 2014

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 di SDN Krebbe Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo sebagai karya tulis skripsi di Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan. Judul penelitian ini adalah “Penerapan Metode *Discovery* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Krebbe Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo”. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV semester 2. Penelitian ini di latar belakangi rendahnya motivasi belajar IPS, dan rendahnya prestasi belajar. Berdasarkan hasil analisis Keberhasilan peningkatan motivasi belajar IPS diketahui dari rata-rata skor yang pada pra tindakan adalah 55, selanjutnya pada siklus I menjadi 82, dan pada siklus II menjadi 88. Persentase ketuntasan prestasi belajar IPS siswa juga mengalami peningkatan yang pada pra tindakan 46%, kemudian pada siklus I menjadi 77% dan pada siklus II mencapai 100%.

2. Hasil Penelitian Yang Dilakukan Oleh Bambang Supriyanto Tahun 2014

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember sebagai karya tulis skripsi di Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan. Judul penelitian ini adalah “Penerapan *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling Dan Luas Lingkaran Di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Jember semester 2”. Penelitian ini di latar belakanginya remdahnya aktivitas belajar dan rendahnya hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I sebesar 60,60%, dapat dikatakan tuntas secara klasikal karena telah memenuhi KKM SDN Tanggul Wetan 02 yaitu terdapat minimal 75% yang telah mencapai nilai ≥ 60 , dengan 20 siswa tuntas dan 13 siswa yang belum tuntas. Siklus II dilaksanakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada pembelajaran siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 30,30% yaitu dari 60,60% menjadi 90,90%, dalam hal ini dari 33 siswa yang mengikuti pembelajaran terdapat 30 siswa yang tuntas dan 3 siswa yang belum tuntas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *discovery learning* pada pembelajaran matematika terbukti dapat meningkatkan aktivitas hasil belajar siswa kelas VI B SDN Tanggul Wetan Tanggul Kabupaten Jember

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar dan sikap kerjasama siswa pada kelas III SD YKPPK Bandung subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan. Permasalahan yang terjadi adalah penggunaan model yang bersifat konvensional. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran tematik kegiatan belajar mengajar harus menggunakan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dengan penggunaan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD YKPPK , dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang tidak berani untuk tampil di depan kelas, siswa tidak mau bertanya kepada guru atau teman apabila tidak paham terkait dengan materi, siswa tidak berani mengemukakan pendapat di dalam kelompok maupun di kelas, siswa tidak mau berkerja secara kelompok karena merasa malu dengan siswa lainnya serta siswa jarang bergaul dengan teman sebayanya dan cenderung menutup diri

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru di harapkan dapat memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya dengan memilih model atau metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Bukan hanya sekedar mencatat, menghafal dan mendengar di dalam pembelajaran. Salah satu alternative penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. Sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih bermakna.

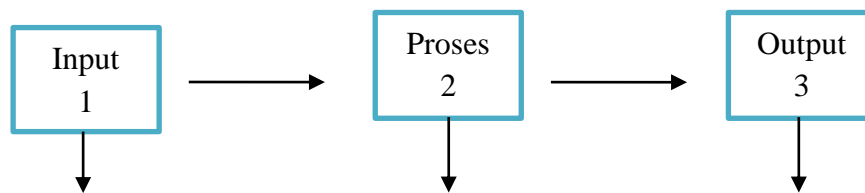
Richard (Djamarah, 2006:20) mengatakan bahwa “*Discovery Learning*” adalah “suatu cara mengajar yang melibatkan siswas dibimbing untuk berusaha mensintesis, menemukan atau menyimpulkan prinsip dasar dari materi yang sedang di pelajari”. Wolcolx (Nur, 2000) mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan, “siswa di dorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep, prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”. Sund (Roestiyah, 2008:20) berpendapat bahwa *Discovery Learning* adalah “proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip”.

Beberapa keunggulan model pembelajaran berbasis penemuan sebagai berikut:

1. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik,
2. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
3. Mendorong siswa berfikir dan berkerja atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
5. Memberikan keputusan yang bersifat instrinsik.

Diharapkan penerapan model *Discovery Learning* dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga kualitas pendidikan pun bisa turut meningkatkan dan mencapai tujuan pendidikan yang seharusnya

GAMBAR 2.1
KERANGKA BERFIKIR



<p>1. Subjek siswa kelas III maka perlu teori perkembangan peserta didik kelas III</p> <p>2. Belajar menurut Abdillah dalam Aunurrahman (2009, hlm. 35) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku yang baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.</p> <p>3. Santun Menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 24), Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.</p> <p>4. Peduli Menurut buku</p>	<p>Melalui PTK dalam pelaksanaan pembelajaran, menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i> untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Perembangbiakan Dan Daur Hidup Hewan.</p> <p>1. Penerapan kurikulum 2013 (Menurut Prof. Ir. Muhammad Nuh, DEA mengatakan (1) Kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar dan metodologi pembelajaran, (2) guru harus menguasai metode penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, (3) Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar tidak bertindak asosial kepada siswa dan</p>	<p>Melalui model <i>discovery learning</i> dapat terbentuknya sikap peduli, santun, bertanggungjawab dan hasil belajar siswa meningkat pada subtema perembangbiakan hewan dan daur hidup hewan</p> <p>Meningkatnya sikap tanggungjawab, sikap santun, sikap peduli dan hasil belajar siswa antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> Perencanaan Pembelajaran (RPP) mencapai minimal kategori B (baik). Pelaksanaan Pembelajaran mencapai minimal kategori B (baik). sikap tanggungjawab, santun dan disiplin mencapai minimal kategori B (baik). Hasil belajar siswa meningkat, mencapai KKM yang
---	---	---

<p>panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 25), peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.</p> <p>5. Tanggungjawab . Menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, Hlm. 24), tanggungjawab merupakan Merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>6. Pembelajaran yang monoton, media yang kurang menarik, respon siswa dalam belajar.</p> <p>7. Menurut Hari Amirullah, Istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas (http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-keterampilan-menurut-para.html)</p> <p>8. Nilai hasil belajar umumnya belum mencapai KKM (Tujuan penilaian hasil belajar dalam</p>	<p>teman sejawat lainnya, dan (4) Kompetensi kepemimpinan guru sebagai seorang yang akan ditiru siswa.</p> <p>2. Penerapan pembelajaran tematik (Tahap-tahan merancang pembelajaran menurut Rusman (2012,hlm.260-261) dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut: Pertama, dimulai dari penerapan terlebih dahulu tema-tema tertentu yang akan disajikan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan memetakan kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang diperkirakan relevan dengan tema-tema tersebut. tema-tema ditetapkan dengan memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa dari hal yang termudah menuju yang sulit, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari hal yang kongkrit menuju ke hal yang abstrak. Kedua, dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang memiliki hubungan,</p>	<p>ditentukan.</p>
---	---	--------------------

<p>Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3 sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, b. Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, c. Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan d. Memperbaiki proses pembelajaran. 	<p>dilanjut dengan penetapan tema pemersatu. Dengan demikian tema pemersatu tersebut ditentukan setelah mempelajari kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran. Penetapan tema dapat dilakukan dengan melihat kemungkinan materi berjalan pada salah satu mata pelajaran yang dianggap dapat mempersatukan beberapa kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan.</p> <p>3. Penggunaan model <i>discovery learning</i> (Ertikanto 2016, hal.70) secara umum yakni <i>Stimulation</i> (stimulasi/ pemberian rangsangan), <i>Problem statement</i> (pernyataan/ identifikasi masalah), <i>Data collection</i> (pengumpulan data), <i>Data processing</i> (pengolahan data), <i>Verification</i> (pembuktian), <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/ generalisasi).</p>	
--	---	--

D. Asumsi Dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka berfikir diatas penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan sikap santun, peduli dan tanggungjawab dan hasil belajar siswa dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan siswa memiliki dapat meningkatkan sikap santun, peduli dan tanggungjawab dan hasil belajar.

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Jika perencanaan disusun dengan model *discovery learning* maka hasil belajar siswa akan meningkat.
2. Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* maka akan meningkat hasil belajar siswa di kelas III pada Subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan.
3. Jika guru menggunakan model *discovery learning* maka sikap santun, peduli, tanggungjawab siswa kelas III SD YKPPK Bandung pada Subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan.
4. Jika guru menggunakan model *discovery learning* maka hasil belajar siswa kelas III SD YKPPK Bandung pada Subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan akan meningkat.